

PERANAN MOTIVASI DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Dr. Simson Tarigan, M.Pd., M.A.
(Jurusan Kimia FMIPA, Universitas Negeri Medan)

ABSTRACT

"The teacher is most powerful person in the classroom, psychologically speaking. His ability to reward and punish is usually grater than that of any individual in the room; he sets the pace; he takes the initiative, or rather, the initiative is his if he wants it. The teacher's power is such that even when he does nothing to the class. He even has an effect on the class when he is not present."

There are many aspects of this problem about teaching and learning which we cannot be certain, but of this we can be sure: it is more than ever essential that our classroom climate be designed to meet the emotional and spiritual needs of children as well as their physical and intellectual learning about chemistry and how they behave. The experiments which will be suggested in the motivation process is very useful for this purpose. There is much about the role of motivation that is constructive. There is much about it that could lead to optimism, that will increase the result of the teaching and learning process in science-chemistry.

Pendahuluan

Di dalam melaksanakan pengajaran yang membelajarkan siswa, terdapat berbagai aspek penting yang sangat menentukan, yaitu guru, materi, metode, media, dan penilaian. Pengajaran yang efektif dalam membelajarkan siswa dapat dilihat dari sampai berapa jauh siswa memperoleh perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan, karena ia mendapatkan pengalaman ataupun latihan selama proses pengajaran berlangsung. Keefektifan pengajaran sangat terkait erat dengan motivasi siswa. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang dapat mengembangkan motivasi siswa dalam belajar semaksimal mungkin. Untuk itu guru sebagai penanggung jawab keberhasilan pengajaran perlu mengusahakan agar setiap komponen yang terlibat dalam pengajaran dapat mendukung peningkatan motivasi siswa dalam belajar. Tidak ada di antara kita yang membantah bahwa tingkah laku guru memengaruhi aktifitas belajar siswa-siswanya. Guru menjadi model bagi murid-muridnya setiap saat. Siswa secara terus-menerus meraksi terhadap sikap dan nilai yang dianut dan kepribadian gurunya. Mereka menjadikan guru sebagai model untuk dicontoh. Tidak asing bagi kita adanya kepercayaan bahwa metode mengajar yang termasuk penting adalah dengan menjadikan guru sebagai model. Bandura dan Walters (1963) sudah sejak lama mengemukakan ciri-ciri orang yang mudah dijadikan oleh orang lain sebagai model, yaitu orang-

orang yang memiliki kedudukan yang memberi pengaruh, atau memiliki status yang tinggi, memiliki wibawa, dan kemampuan serta mempunyai kekuasaan untuk memberikan penghargaan. Dengan penjelasan Bandura dan Walters ini jelas bagi kita bahwa guru adalah orang yang mempunyai syarat-syarat untuk dijadikan model oleh siswa-siswanya. Siswa menangkap ekspresi halus, mimik, dan sikap gurunya, walaupun guru itu sendiri tidak menampakkan tingkah laku itu sendiri (Sumbo, 1988).

Selanjutnya Dumbo menjelaskan bahwa siswa meniru gurunya setiap waktu. Oleh karena itu siswa meniru tingkah laku guru yang baik maupun yang buruk. Siswa lebih mencontoh apa yang "dikerjakan" dan apa yang "dikatakan" guru (Rohrkemper, 1984). Guru yang mengatakan betapa pentingnya membaca, tapi ia sendiri malas membaca buku, guru yang menckankan bahwa disiplin yang kuat adalah penting dalam menunjang keberhasilan belajar, tapi ia sendiri tidak disiplin dan tidak menjadikan dirinya belajar lebih banyak, maka yang akan dicontoh oleh siswa adalah malas membaca buku dan ketidakdisiplinan guru itu dalam belajar.

Rohrkemper (1984) meneliti pengaruh tingkah laku guru dalam mengajar terhadap tingkah laku dan sikap siswa dalam belajar. Ia meneliti bagaimana pengaruh pertanyaan guru terhadap taraf berpikir siswa. Apabila guru bertanya dengan pertanyaan rendah (bersifat fakta), maka siswa-siswanya cenderung pula untuk mengemukakan pertanyaan tingkat tinggi maka siswa-

siswanya juga akan bertanya dengan bentuk-bentuk pertanyaan tingkat tinggi (menanyakan mengapa atau bagaimana).

Seperti juga telah kita ketahui bahwa self-concept siswa sangat mempengaruhi motivasi siswa yang sedang belajar. Siswa yang memiliki self-concept yang positif, adalah siswa yang yakin bahwa ia mencapai prestasi melalui usaha, menunjukkan kemandirian dalam belajar dan tidak mudah menyerah (Rosenhaltz dan Simpson, 1984). Guru, menurut Rosenhaltz dan Simpson, ada yang mengembangkan di dalam kelasnya satu standar untuk sukses, yaitu cerdas. Mereka selalu menyebut-nyebut bahwa siswa dapat berhasil kalau ia cerdas, sedangkan siswa yang tidak cerdas sukar, bahkan tidak akan berhasil dalam belajar. Guru ini memberikan pengaruh buruk kepada self-concept siswa-siswa yang dipandang oleh guru sebagai siswa yang kurang cerdas. Siswa akan merasa bahwa dirinya tidak akan mampu belajar, dan akibat selanjutnya kegairahan dan minat belajar menurun. Siswa ini akan menyerah tanpa syarat dalam menghadapi tugas-tugas belajar. Tidak akan ada keinginan yang kuat untuk meningkatkan usaha belajar, karena ia yakin bahwa ia tidak mampu. Sebaliknya siswa-siswa yang dipandang oleh guru sebagai siswa yang cerdas, dapat termotivasi dalam belajar, atau juga tidak. Siswa yang tidak termotivasi untuk meningkatkan usaha belajar, merasa yakin bahwa tanpa belajar keras mereka dapat berprestasi. Oleh karena itu mereka belajar santai atau tidak belajar dengan serius. Guru ini mengembangkan standar untuk sukses sehingga menimbulkan suasana kelas yang disebut "Unidimensional classroom".

Ada lagi guru yang mengembangkan standar untuk sukses sehingga menimbulkan suasana kelas yang disebut "Multidimensional classroom", yaitu guru yang selalu menyampaikan kepada siswa-siswanya bahwa banyak cara mencapai sukses, bahwa kesuksesan siswa tergantung kepada sampai berapa banyak usaha belajar yang telah dilakukannya. Guru ini menekankan bahwa setiap siswa berbeda-beda dan masing-masing siswa mempunyai kekuatan dan kelemahan. Tidak ada siswa yang lebih hebat dari siswa lain dalam segala aspek. Guru ini selalu memotivasi siswanya dengan cara itu, dan akibatnya terhadap self-concept siswa sangat baik. Tidak akan terjadi dalam diri siswa perasaan tidak mampu atau merasa diri bodoh, bahkan mereka merasa yakin bahwa diri mereka mempunyai kelebihan atau kekuatan, dan yang penting mereka lakukan adalah

berusaha mengembangkan kelebihan atau kekuatan itu sehingga kesuksesan dapat mereka raih.

Pembahasan

1. Sikap Guru Terhadap Tingkah Laku Siswa

Sikap guru lain yang kurang meningkatkan aktifitas belajar siswa-siswa adalah guru yang mudah tersinggung atau terpengaruh oleh sikap siswa. Jika tingkah laku siswa dalam belajar positif (menampakkan ketekunan, perhatian, termotivasi, mengerjakan tugas-tugas) maka cara mengajar inipun menjadi positif, yaitu cara mengajar yang menyenangkan, ungkapan-ungkapannya lebih sistematis, lebih sabar dan berusaha mencari berbagai cara untuk menjadikan siswanya mengerti apa yang sedang diajarkannya. Tetapi kalau tingkah laku siswa negatif, yaitu masa bodoh, kurang menampakkan perhatian, malas, maka guru inipun menampilkan cara mengajar yang negatif, yaitu masa bodoh terhadap siswa, kurang bergairah atau kurang ada usaha yang maksimal untuk menjadikan siswa mengerti, memahami, dan menguasai apa yang dipelajarinya (Yenkin dan Deno, 1969; Klein, 1971; Brophy dan Everstzon, 1981). Selanjutnya Brophy dan Everstzon mengemukakan bahwa guru yang baik tidak mudah terpengaruh oleh sikap atau tingkah laku siswanya, namun dari berbagai penelitian yang mereka lakukan, jarang mereka menemukan guru-guru yang tetap bergairah dan menampilkan penyajian yang baik, kalau guru menerima umpan balik yang negatif dari siswa-siswanya.

Sikap guru lainnya yang kurang menguntungkan dalam meningkatkan kegiatan belajar siswa adalah meramalkan kesuksesan siswa berdasarkan status sosial ekonomi, perbedaan jenis kelamin, ras, dan perbedaan kebudayaan. Ada bukti-bukti menurut Friedman (1973) bahwa perlakuan guru terhadap siswa-siswa yang berasal dari golongan ekonomi tinggi berbeda dengan perlakuannya terhadap siswa-siswa yang berasal dari golongan ekonomi rendah. Guru lebih banyak memberikan penguatan (penghargaan, perhatian, pujian) kepada siswa-siswa yang berasal dari golongan status ekonomi tinggi dan menengah dari pada kepada siswa yang berasal dari golongan status sosial ekonomi rendah. Selanjutnya Friedman mengemukakan bahwa guru-guru cenderung berpandangan bahwa siswa yang berasal dari keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi mempunyai kemampuan yang lebih tinggi mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dari pada siswa-siswa yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah.

Rist (1970) membuktikan melalui penelitiannya bahwa ada guru-guru yang mengelompokkan siswa berdasarkan pandangan bahwa siswa-siswa yang cepat belajar adalah siswa-siswa yang berasal dari kelompok sosial ekonomi tinggi, dan sebaliknya siswa-siswa yang lambat belajar adalah siswa-siswa yang berasal dari kelompok status ekonomi rendah. Menurut Rist tingkah laku guru seperti ini tidak ada dasar ilmiahnya dan sangat membahayakan terhadap motivasi siswa. Tidak ada satu informasipun yang membolehkan guru mengambil kesimpulan bahwa status sosial ekonomi siswa berkaitan langsung dengan potensi akademisnya.

Mengapa guru-guru sampai berpendapat bahwa siswa-siswan yang berasal dari lingkungan sosial ekonomi lebih tinggi lebih potensial untuk belajar dari pada siswa-siswa yang berasal dari lingkungan sosial ekonomi rendah? Alasannya adalah karena mereka melihat anak-anak dari status sosial ekonomi tinggi menampakkan kemampuan menjadi pemimpin, berpenampilan rapi, dan bersih. Mereka berasal dari keluarga yang terdidik dan memiliki pekerjaan tetap; orang tua mereka menampakkan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak mereka; anak-anak ini juga menampakkan partisipasi yang baik di dalam kelompok (Rist, 1970).

Akan terjadi di dalam kelas, dimana guru-guru mempunyai dugaan-dugaan yang kurang tepat terhadap kemampuan belajar siswa-siswa yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin. Guru-guru ini menduga bahwa siswa pria mempunyai kemampuan belajar lebih baik siswa wanita. Atau sebaliknya, bahwa siswa-siswa wanita mempunyai kemampuan belajar lebih baik dari pada pria. Guru-guru yang mempunyai dugaan-dugaan yang kurang pantas seperti ini disebut memiliki "stereotype" terhadap perbedaan jenis kelamin dalam kemampuan belajar. Gollmick, Sadker dan Sedker (1982) mengemukakan adanya guru-guru yang mempunyai stereotype bahwa siswa-siswa pria dalam belajar lebih kreatif, mandiri, berprestasi tinggi, gigih, percaya diri dan berkemampuan memecahkan masalah, sedangkan siswa wanita mereka anggap sebagai lebih pasif, tergantung pada guru (tidak mandiri), tidak mampu berprestasi, takut-takut, kurang bersemangat, tertarik hanya kepada masalah-masalah yang sederhana dan bersifat kerumah tanggaan, tertarik kepada penampilan fisik dan kurang tertarik kepada masalah akademis.

Anggapan guru itu akan mempengaruhi sikap atau tingkah lakunya dalam melayani siswa, atau cara ia

berinteraksi dengan siswa. Siswa-siswa wanita yang disikapi oleh guru sebagai kurang mampu, tergantung, pasif dan tidak bersemangat, akan memandang dirinya memang seperti itu. Mereka menjadi siswa-siswa yang merasa tidak mampu, pasif, tidak bergairah dan tergantung dalam belajar. Keadaan seperti ini terjadi mulai pada tingkat pendidikan paling rendah sampai pada tingkat pendidikan paling tinggi. Dengan kata lain, seperti telah disinggung seperti dahulu, dan hal ini telah disadari oleh para ahli sejak puluhan tahun yang lalu, siswa yang memiliki gambaran diri (self concept) yang negative cenderung mempunyai motivasi yang negative pula (Lecky, 1945, Hamacheck, 1960; Black, 1974; dan Lebeton, 1975). Siswa-siswa pria yang dianggap oleh guru dapat memotivasi diri sendiri, harus dianggap lebih mandiri, lebih bergairah dan lebih mampu belajar, padahal sebenarnya tidak. Sikap guru seperti itu tidak menolong meningkatkan motivasi siswa. Hal ini disebabkan karena guru kurang memperhatikan mereka. Mereka justru akan di kritik jika tidak menampilkan apa yang diduga guru. (Sadker dan Sadker, 1986).

Brophy dan Evertson (1981) mempelajari sikap guru terhadap siswa wanita dan siswa pria dan mengetahui bahwa siswa wanita dianggap oleh guru lebih matang, lebih berprestasi dan lebih menarik hati guru, sedangkan siswa pria dianggap guru sebagai pasif, agresif dan tidak berminat. Sikap guru terhadap siswa pria lebih lebih suka mengeritik (Jackson dan Lahaderne, 1967) dan memberi mereka nilai lebih rendah dari pada prestasi mereka yang sebenarnya (Carter, 1952; hess dan kawan-kawannya, 1969 yang dikutip oleh Myron H. Dembo, 1988). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli (Arnold, 1968; Jackson, Silberman, dan Walpon, 1969) mengemukakan bahwa guru-guru wanita lebih senang membimbing dan mengarahkan siswa-siswa wanita. Ada juga bukti-bukti yang menunjukkan bahwa guru-guru itu memberikan penilaian yang berlebih-lebihan terhadap siswa-siswa wanita dan penilaian yang terlalu rendah terhadap siswa-siswa pria yang sebenarnya mereka mempunyai potensi belajar yang sama (Doyle, Hancock dan Kefer, 1972).

Menurut penelitian Brophy dan Good (1974), anak laki-laki sangat menonjol dan aktif tingkah lakunya dalam belajar. Mereka suka menarik perhatian guru dalam semua bentuk tingkah laku. Anak laki-laki lebih banyak mendapat penghargaan, dan juga hukuman dari guru, lebih banyak ditanya, banyak melakukan interaksi

dengan guru dan dipanggil lebih sering oleh guru. Oleh karena itu Brophy dan Good (1974) membantah pendapat yang mengatakan bahwa terjadinya perbedaan perlakuan guru terhadap siswa wanita dan pria adalah karena pengaruh yang ditimbulkan oleh tingkah laku siswa itu sendiri dari dalam belajar. Hal itu terjadi adalah disebabkan guru sendiri yang mempunyai pandangan dan sikap yang tidak benar terhadap para siswa.

Tidaklah benar menurut Brophy dan Good bahwa siswa-siswa dengan jenis kelamin tertentu lebih hebat daripada siswa-siswa dari jenis kelamin lain. Sadker dan Sedker (1968) melaporkan hasil penelitiannya yang dilakukan kepada sekolah-sekolah setingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama, bahwa guru-guru merespon dengan cara yang berbeda terhadap siswa-siswa pria dan siswa wanita. Guru-guru cenderung untuk menerima teriakan-teriakan panggilan anak laki-laki ("Saya, bu"; "Saya, bu), tetapi melarang siswa-siswa wanita untuk berteriak memanggil guru. Guru menganjurkan agar siswa-siswa wanita menguncungkan tangan, jika mereka ingin menjawab pertanyaan guru. Oleh karena siswa-siswa pria lebih banyak mendapat perhatian dari guru, maka dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika, yang proses belajarnya perlu melakukan penelitian dan banyak memerlukan pertanyaan dari siswa terhadap guru, siswa-siswa wanita menjadi sangat tidak beruntung, karena mereka kurang berinteraksi dengan guru.

Dengan dikemukakannya berbagai hasil penelitian para ahli diatas tentang stereotype guru terhadap siswa yang dapat berpengaruh buruk terhadap kegiatan dan prestasi siswa dalam belajar, maka patutlah guru-guru berusaha untuk menghilangkan stereotype itu dari diri mereka. Sudah jelas tidak ada yang menolak pendapat bahwa di dalam kelas kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar tidak sama, apakah ia pria atau wanita. Dalam hal ini tidaklah tepat untuk melihat kekuatan atau kelemahan siswa dengan bertitik tolak dari jenis kelamin mereka.

Untuk menghindari atau menghilangkan stereotype yang telah dimiliki oleh siswa sendiri, karena meniru dari gurunya, maka Shapiro, Kramer dan Hunkerberg (1981) mengemukakan pedoman yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menolong siswa untuk lebih menyadari stereotype tentang jenis kelamin berpengaruh tidak baik dalam sikap, atau tingkah laku dan cara berfikir siswa. Caranya adalah dengan menjadikan komentar siswa-siswa

tentang jenis kelamin yang berbeda menjadi topic diskusi. Misalnya siswa wanita berkomentar terhadap siswa pria bahwa : "siswa-siswa pria tidak tekun dan lebih malas dalam belajar". Atau siswa-siswa pria berkomentar terhadap siswa-siswa wanita bahwa : "siswa-siswa wanita lebih kurang mampu dalam belajar daripada siswa pria.". Dengan didiskusikannya komentar-komentar ini, maka siswa-siswa sendiri mempunyai kesempatan untuk membuktikan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan yang perlu dibesarkan, dan antara kedua jenis kelamin dapat bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan sempurna. Dapat juga siswa-siswa pria maupun wanita secara bersama-sama mendiskusikan bagaimana orang lain atau individu lain mengembangkan ide-ide tentang tingkah laku pria maupun wanita yang sebenarnya. Siswa-siswa juga diberi tugas untuk menganalisa stereotype tentang perbedaan jenis kelamin yang dikemukakan dalam berbagai media massa, seperti program televisi, radio, Koran dan majalah.

Memang diskusi-diskusi yang dilakukan oleh siswa tidak akan merubah tingkah laku siswa dalam semalaman, namun hal itu akan memberikan kepada siswa kesempatan belajar, bahwa kritikan-kritikan terhadap siswa yang berbeda jenis kelamin itu bukan merupakan masalah perbedaan kelamin, tetapi sekedar merupakan perbedaan pendapat anatar satu individu dengan individu lainnya, dan perbedaan seperti itu merupakan hal yang umum.

b. Berusaha merubah praktek-praktek sekolah yang memupuk stereotype tentang perbedaan jenis kelamin. Guru sering tidak menyadari bahwa aturan-aturan, prosedur-prosedur ataupun pernyataan yang dipraktekkan di sekolah menimbulkan anggapan bahwa guru memberikan pelayanan yang berbeda terhadap jenis kelamin siswa yang berbeda. Seharusnya hal itu tidak terjadi dan guru harus melakukan perubahan, misalnya dalam hal-hal yang berikut ini :

(b-1) Pengaturan tempat duduk siswa. Hendaklah dihindari pengaturan tempat duduk dimana kelompok siswa pria di belakang dan kelompok siswa wanita duduk di depan. Atur mengatur tempat duduk dimana kelompok Jenis kelamin tertentu dekat dekat dengan tempat guru sedangkan kelompok jenis kelamin lain jauh dari guru. Hendaknya diatur tempat duduk sesuai dengan kepentingan belajar, misalnya siswa-siswa yang tinggi didudukkan di belakang dan siswa-siswa yang rendah duduk didepan. Anak-anak yang memerlukan tempat dekat dengan guru atau papan tulis, karena cacat

fisik (seperti kurang penglihatan atau pendengaran) harus ditempatkan di tempat yang pantas, tanpa memandang jenis kelamin.

(b-2) Tidak memberikan tugas-tugas belajar yang berdasarkan jenis kelamin, misalnya tugas untuk siswa-siswa wanita mudah, dan tugas untuk siswa-siswa pria sukar, atau sebaliknya.

1. Dalam **mengembangkan disiplin**, ungkapan-ungkapan guru yang memupuk stereotype hendaklah dihindari. Seperti ungkapan "anak laki-laki harus lebih sopan terhadap wanita"; "anak laki-laki hendaklah lebih rajin belajar". Atau mengatakan : "anak wanita harus bertingkah laku yang halus, tidak boleh seperti itu". Ungkapan-ungkapan ini semua perlu dihindari.

2. **Jangan menimbulkan persaingan** dalam belajar antara jenis kelamin, misalnya mengatakan : "siapa yang lebih cepat mengerjakan tugas, anak laki-laki atau wanita". Sebaliknya yang dibina adalah kerjasama diantara mereka. Guru dapat menyediakan berbagai kesempatan bagi kedua kelompok jenis kelamin untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, saling menolong satu dengan yang lain dan menyenangi aktifitas bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Lockheed dan Klein (1988) mengungkapkan bahwa pemisahan belajar antara siswa-siswa wanita dan pria disamping kurang mengembangkan motivasi belajar, juga berakibat buruk kepada perkembangan sosial siswa. Akibat ini akan tetap berpengaruh sampai mereka dewasa. Pemisahan belajar yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar akan menimbulkan pola dasar berinteraksi yang salah dengan jenis kelamin yang berbeda (Serbin, 1983). Anak laki-laki yang memiliki pola berinteraksi mendominasi apabila bekerjasama dengan wanita dalam belajar, kalau sudah dewasa menjadi pria yang suka mendominasi dalam mengambil keputusan dalam kelompok yang terdiri dari wanita dan pria (Lockhead dan Hall), 1976)

c. Menolong siswa untuk tidak memisahkan dengan tajam bidang-bidang karier sesuai dengan jenis kelamin. Ini tidaklah berarti bahwa karier apapun dapat dilakukan oleh wanita atau pria, karena masing-masing jenis kelamin dibatasi oleh harkat yang dimilikinya masing-masing. Janganlah ada ungkapan-ungkapan atau sikap atau tingkah laku guru yang menimbulkan kesan bahwa wanita-wanita hanya mampu mengerjakan pekerjaan rendah, sedangkan pria mampu mengerjakan pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan kemampuan intelektual tinggi. Guru dapat saja

membawa majalah yang mengungkapkan seorang pria yang sukses dalam bidang karier sebagai ahli memasak, merancang dan membuat pakain dan pekerjaan lain yang dianggap pekerjaan wanita.

B. Motivasi dan Strategi Pembelajaran

Suatu hal yang penting dilakukan guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah mewujudkan prosedur mengajar yang dapat melibatkan sepenuhnya siswa didalam proses belajar. Metode mengajar seperti ini disebut juga 'student learner centered'. Metode mengajar yang dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam belajar ialah apabila metode mengajar itu dapat melibatkan siswa secara kuantitatif maupun kualitatif dalam proses belajar. Metode mengajar yang hanya melibatkan siswa secara kuantitatif, belum dapat dijadikan pedoman untuk siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya siswa-siswa yang bekerja dalam waktu relative singkat belumlah dapat dianggap memiliki motivasi yang rendah. Bruse Joyce dan Marsha Weil (1986) mengemukakan berbagai model mengajar yang dapat melibatkan siswa baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dalam belajar. Model mengajar ini merupakan keterlibatan siswa sesuai dengan taraf perkembangannya. Makin tinggi tingkat perkembangan siswa makin dituntut kemandirian dalam belajar, sehingga keterlibatan guru makin berkurang.

Ada empat kelompok model mengajar, yang masing-masing kelompok terdiri beberapa model lagi sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Marsha Weil. Kelompok-kelompok metode mengajar yang dimaksud adalah Information Processing Model, The Personal Model, The Social Model dan The Behavioral System Model.

Kelompok model mengajar yang dinamakan Information Processing Model bertujuan untuk meningkatkan keinginan memahami dunia dengan cara mengajarkan kepada mereka cara-cara mencari dan mengorganisasi data, melatih mereka untuk trampil menggunakan berbagai konsep dan trampil menggunakan bahasa. Kelompok model mengajar ini mencakup model-model mengajar yang disebut :

- a. Inductive Thinking Model
- b. Inquiry Training Model
- c. Advance Organizers Model
- d. Memorization Model
- e. The Developing Intellect Model
- f. Scientific Inquiry Model.

Kelompok personal model bertujuan untuk mengembangkan Kedirian (selfhood) siswa. Dengan mempergunakan model pengajaran seperti ini terbentuk di dalam diri siswa sendiri, ingin mencapai perkembangan diri lebih dari apa yang telah dicapai sekarang, sehingga menjadi lebih tabah, sensitive dan kreatif untuk mendapatkan kualitas hidup pemahaman tentang dirinya sendiri, perasaan bertanggung jawab terhadap pendidikan diri yang lebih baik. Model-model pengajaran yang termasuk kelompok model pengajaran ini adalah model-model mengajar yang dinamakan:

- a. Nondirective Model
- b. Syntetic Model
- c. Awareness Training Model
- d. The Classroom Meeting Model.

Kelompok model yang mengajar yang disebut The Social Model terdiri dari model-model mengajar yang disebut:

- a. Group Investigation Model
- b. Role Playing Model
- c. Juriprudential Model
- e. Laboratory Training Model
- f. Social Science Inquiry Model

Model-model mengajar ini agar siswa-siswa aktif dalam belajar bersama atau belajar kelompok sehingga mampu bekerjasama dengan orang lain dan saling menolong dalam memecahkan persoalan-persoalan dan belajar. Model-model mengajar ini mengaktifkan siswa agar secara kelompok mandiri menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Kelompok model mengajar yang disebut The Behavioral System yang terdiri dari berbagai-bagai model mengajar, yakni:

- a. Mastery Learning atau Directos Instruction
- b. Learning Self-Control Model
- c. Training for Skill and Consept Development Model

Model mengajar ini dimaksudkan agar siswa-siswa mampu memodifikasi tingkah lakunya sendiri, menterapi tingkah lakunya dan menyesuaikan tingkah lakunya dengan tuntutan lingkungan atau nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Siswa-siswa belajar bagaimana menanggapi umpan balik yang diberikan orang lain dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Berbagai macam model metode mengajar yang diuraikan di atas adalah model-model metode mengajar yang memungkinkan siswa belajar dengan

aktif yang sangat mendukung peningkatan kegairahan, ketekunan dan minat siswa-siswa dalam belajar. Hendaklah disadari oleh guru-guru bahwa metode mengajar yang melibatkan siswa dalam belajar bukanlah metode diskusi saja, tapi banyak model metode yang mungkin jarang, bahkan mungkin belum pernah dilaksanakan oleh guru-guru kita di Indonesia.

c. Motivasi dan Penilaian.

1. Fungsi Penilaian dalam Meningkatkan Motivasi

Tidak diragukan lagi bahwa penilaian yang dilakukan guru memengaruhi motivasi siswa. Banyak siswa yang meningkat kegairahan belajarnya karena ia tahu bahwa akan ada penilaian dan ingin mendapatkan hasil yang baik. Namun tidak jarang terjadi penilaian yang dilakukan guru justru melemahkan keinginan siswa untuk belajar giat. Jika pelaksanaan penilaian tidak direncanakan dengan sebaik-baiknya maka motivasi belajar yang berasal dari pelaksanaan penilaian tidak akan muncul seperti yang diharapkan oleh guru; atau siswa hanya termotivasi belajar karena akan ujian saja. Siswa tidak merasakan bahwa pelaksanaan penilaian itu sebagai usaha guru untuk mengembangkan berbagai hal baru dalam lapangan yang sedang mereka pelajari, tetapi bahkan mereka merasakan bahwa penilaian yang dilakukan guru merupakan suatu yang menyukarkan atau menyusahkan mereka. Perasaan yang demikian ini mungkin saja timbul di dalam diri siswa kalau penilaian yang dilakukan oleh guru hany sekedar menguji siswa saja dan hanya mendapatkan angka-angka yang dengan mudahnya guru mempergunakan angka-angka ini untuk memutuskan apakah siswa-siswa telah menguasai atau pintar atau belum menguasai (bodoh) dalam belajar. Tetapi jika penilaian yang direncanakan guru adalah untuk mendapatkan informasi tentang sampai berapa jauh siswa sudah menguasai pelajaran dan pada bagian mana mereka belum menguasainya serta untuk memberikan umpan balik bagi usaha peningkatan prestasi mereka selanjutnya, maka penilaian seperti ini dapat meningkatkan kegairahan dalam usaha belajar siswa. Memang ada penilaian yang bertujuan untuk menentukan kualifikasi siswa sebagai persyaratan untuk lulus atau tidak lulus dalam satu jenjang persekolahan. Namun ini dilakukan sesudah proses belajar berlangsung. Penilaian yang dilaksanakan untuk meningkatkan proses belajar siswa tujuannya adalah seperti diuraikan pertama di atas, yaitu meninjau sampai berapa jauh siswa menguasai materi yang disajikan.

Kenyataan yang ditemui oleh Black (1968) menunjukkan bahwa banyak guru yang menyusun pertanyaan ujian yang tidak pernah mengharuskan siswa berpikir taraf tinggi, seperti menganalisa, mengkritik atau mengomentari, tetapi hanya menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ingatan dari materi-materi yang telah diterangkan oleh guru. Guru cenderung menyusun pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ingatan saja dan ini tentu saja tidak dapat menggambarkan kualitas keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa tidak perlu belajar banyak; mereka tinggal menghafal apa yang telah dicatatkan atau telah diterangkan guru. Mereka tidak perlu membaca atau meneliti berbagai sumber informasi lainnya dan semuanya itu tidak menuntut kreatifitas dalam mencapai nilai yang tinggi.

2. Ciri-ciri Penilaian yang Baik

Penilaian yang baik dalam arti meningkatkan usaha-usaha siswa dalam belajar ialah kalau penilaian itu terencana dan terkait erat dengan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang akan dicapai siswa selama proses belajar. Oleh karena itu penilaian harus dilaksanakan secara terus menerus selama proses belajar berlangsung. Siswa harus dinilai aktifitasnya selama mengerjakan tugas-tugas, diskusi atau kerja kelompok. Penilaian yang berkelanjutan menurut Sounders (1969) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena:

- a. Penilaian seperti ini memiliki taraf kepercayaan yang tinggi dengan alasan bahwa penilaian dilakukan berkali-kali dan siswa langsung dapat mengetahui dan memberikan komentar tentang penilaian yang diberikan kepadanya, apakah cocok atau tidak.
- b. Adanya kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya sendiri sehingga siswa dapat meningkatkan hasil penilaian. Siswa mempunyai kesempatan untuk memberi kesan yang menyenangkan kepada guru jika pada penilaian pertama ia mendapatkan hasil yang kurang baik; lebih jauh, pada penilaian selanjutnya ia dapat menunjukkan hasil yang lebih baik karena ia telah belajar lebih banyak. Di samping itu kecemasan dalam diri siswa dapat dikurangi dengan adanya kesempatan baginya untuk menampilkan prestasi yang lebih baik pada penilaian berikutnya.
- c. Penilaian berkelanjutan lebih mementingkan usaha-usaha siswa, bukan mementingkan hasil semata-mata. Mereka yang tidak mau meningkatkan usaha belajar tidak mungkin mendapat nilai yang baik.

Dari uraian di atas jelas kita ketahui bahwa penilaian yang berkelanjutan dapat mendorong siswa-siswa yang memiliki kecemasan tinggi dalam belajar, kurang minat dan yang berkepribadian ekstrovert, mau belajar.

3. Aspek dan Komentar Penilaian

Pemberian angka dan komentar dalam kertas penilaian siswa sangat bermanfaat untuk mendorong siswa belajar siswa lebih baik, karena siswa menyadari kesalahan-kesalahan dan keterbatasan apa yang telah mereka kerjakan dan mengetahui suatu yang baru dan benar. Namun ada guru-guru yang memberikan angka penilaian tanpa komentar apa-apa. Dalam hal ini guru tidak saja gagal melibatkan siswa menilai dirinya sendiri, tetapi juga membiarkan siswa tidak tahu bagaimana seharusnya ia bekerja dan untuk selanjutnya ia tidak dapat melakukan perbaikan dengan cara yang benar. Jika guru memberikan angka saja tanpa memberikan komentar, maka siswa-siswa cenderung merasa bahwa guru menetapkan penilaian untuk diri masing-masing siswa dengan buku teks dapat tujuh; dijawab dengan analisa sendiri, berdasarkan berbagai bacaan yang diwajibkan dan dituangkan dengan kata-kata sendiri dapat tujuh juga.

Motivasi siswa yang mulanya menyala-nyala dapat berkurang, bahkan lenyap sama sekali, karena guru kurang memberikan informasi tentang angka penilaian yang mereka berikan. Mengapa hal ini sampai terjadi? Standar apa yang dipakai guru untuk menentukan bahwa jawaban seorang siswa tujuh atau delapan? Apakah standar jawaban guru berbeda dengan yang ada dalam buku teks atau dari bermacam buku yang dibaca oleh siswa? Sulit bagi siswa untuk memahami jawaban yang "benar menurut guru", karena hal yang menyebabkan hilangnya motivasi belajar, bahkan siswa-siswa merasa kecewa. Ada juga guru-guru yang memberikan komentar tanpa memberikan penjelasan atau mengarahkan. Komentar mereka singkat saja, seperti "Jawaban anda menyimpang"; "Jawaban anda tidak sistematis"; "Jawaban anda tidak lengkap". Walaupun ini komentar tetapi komentar ini kurang sekali mendorong siswa untuk berusaha memperbaiki atau memelajari jawaban-jawaban yang benar. Dalam memberikan komentar yang membangun motivasi belajar siswa maka hal-hal yang berikut ini perlu dipertimbangkan, yaitu:

- a. Kemukakanlah terlebih dahulu dari sudut mana jawaban siswa yang benar. Misalnya: "Jawaban anda dari nomor satu sampai nomor enam dan nomor delapan

sudah bagus dan benar. Anda menjawab dengan sistematis dan inti-inti jawaban telah anda kemukakan. Untuk soal nomor tujuh, sembilan, sepuluh anda tampaknya menghadapi kesusahan. Untuk itu anda baca kembali buku X bab dua halaman 9 dan 12, serta buku Y bab tiga halaman 22-25."

b. Berilah kritikan yang simpatik; Jangan mencela atau memojokkan siswa. Misalnya: "Untuk jawaban soal nomor sembilan dan sepuluh anda tampaknya mengalami keragu-raguan sehingga kurang dapat memberikan penjelasan dan contoh-contoh dengan jelas. Untuk itu anda dapat melihat hasil diskusi anda tanggal 7-5-1989, mengenai "Problema belajar", halaman sembilan sampai dengan sebelas".

c. Sebagaimana telah dicontohkan pada uraian di atas, maka guru harus menjelaskan di mana siswa dapat memperoleh jawaban yang benar.

4. Penilaian oleh siswa

Suatu cara penilaian yang dapat dilakukan oleh guru adalah melibatkan siswa dalam melakukan penilaian. Mereka dilibatkan untuk menilai pekerjaan mereka sendiri dan kawan-kawannya. Sekelompok siswa dijadikan juri untuk diri mereka sendiri dan teman-teman mereka ikut serta memberikan komentar mengapa mereka menilai demikian. Mereka diskusikan kertas ulangan, laporan buku atau tugas-tugas lainnya untuk menyeragamkan pendapat, untuk membandingkan dengan jawaban yang standar yang telah disusun sebelumnya dan menentukan nilai yang akan diberikan. Hal ini dapat dilakukan oleh siswa-siswa secara bergilir, sehingga semua siswa mendapat kesempatan untuk menjadi kelompok penilai atau juri. Cara seperti ini dilakukan oleh Morton dan Machbeth (1977) untuk memperlihatkan bahwa siswa-siswa sangat termotivasi dalam belajar dan merasa puas dengan penilaian yang mereka terima. Hal ini disebabkan karena mereka menyadari dengan sungguh-sungguh kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan dan cara-cara yang seharusnya mereka perbuat.

Aspek-aspek yang terlibat dalam pelajaran yang meliputi sikap guru, metode pengajaran, materi pengajaran, dan penilaian hasil pengajaran sangat memengaruhi minat dan kegairahan siswa dalam belajar. Sikap atau tingkah laku guru dijadikan model oleh siswa-siswanya. Siswa-siswa meniru sikap atau tingkah laku guru, baik yang pantas maupun yang buruk. Gaya guru dalam memimpin kelas juga memengaruhi suasana kelas dan kegiatan siswa dalam belajar. Guru yang memberi

semangat kepada siswa dengan menekankan bahwa semua siswa dapat berhasil dalam belajar, asal berusaha keras, rajin, tekun dan tidak mengenal putus asa, akan menimbulkan semangat siswa untuk belajar. Mereka tidak takut untuk salah dalam belajar, karena mereka yakin jika salah, mereka boleh berusaha lagi untuk memperoleh yang benar. Guru seperti ini mengembangkan standar kesuksesan yang disebut "Multidimensional Classroom". Berbeda dengan gaya guru yang mengembangkan standar kesuksesan "Unidimensional Classroom", yang menekankan bahwa kesuksesan hanya dapat diraih oleh siswa yang mempunyai potensi inteligensi tinggi atau siswa yang cerdas. Siswa-siswa yang dianggap guru kurang berpotensi intelegensi tinggi atau kurang cerdas, tidak bersemangat untuk belajar, merasa diri mereka tidak mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. Gaya guru dalam memimpin kelas seperti ini buruk pengaruhnya terhadap suasana kelas dan motivasi siswa. Tingkah laku siswa dalam belajar juga memengaruhi keefektifan pengajaran. Kalau tingkah laku siswa positif maka guru-guru cenderung menampilkan pengajaran yang efektif, dan jika tingkah laku siswa negative maka guru-guru cenderung untuk menampilkan pengajaran yang kurang efektif. Ada diantara guru-guru yang memberikan pelayanan yang tidak sama terhadap siswa-siswa yang berbeda status social ekonomi, berbeda jenis kelamin, berbeda kebudayaan dan berbeda prestasi belajarnya. Tentu cara ini tidak cocok dengan ide pendidikan yang sebenarnya.

Metode mengajar yang dapat menggairahkan dan meraih minat siswa untuk belajar adalah yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam belajar. Berbagai model mengajar yang dikembangkan oleh Bruce Joice dan Marsa memungkinkan keterlibatan siswa yang maksimal dalam belajar. Model-model metode mengajar ini menuju keaktifan siswa sesuai dengan taraf perkembangan masing-masing siswa. Pada taraf perkembangan siswa yang tertinggi diharapkan siswa dapat belajar mandiri, melakukan kegiatan belajar tanpa banyak tergantung pada guru.

Materi pengajaran tidak kalah penting peranannya dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Guru harus mengenal faktor-faktor yang harus dikembangkan dikembangkan dalam memilih materi pelajaran. Disamping itu guru juga harus terampil dalam mengorganisasi materi pengajaran sehingga menarik dan memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran tersebut.

Media pengajaran dapat berfungsi untuk menolong siswa belajar dengan minat dan kegairahan yang tinggi apabila media pengajaran itu Dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pengajaran, jenis materi pengajaran itu sendiri dan bentuk evaluasi pengajaran yang akan dilaksanakan. Untuk memilih media pengajaran yang baik maka guru perlu mengetahui langkah yang harus ditempuhnya.

Aspek pengajaran lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar adalah pelaksanaan evaluasi pengajaran. Evaluasi pengajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, adalah evaluasi yang dapat memberi tahu siswa tentang kelemahan dan kekuatannya dalam belajar dan penilaian itu dirasakan oleh siswa sebagai penggambaran yang benar tentang taraf penguasaannya dalam belajar. Penilaian hendaknya diikuti dengan tindak lanjut dari guru, yaitu membantu siswa untuk meningkatkan taraf penguasaan belajar yang sempurna, sehingga siswa dapat berprestasi lebih tinggi.

Daftar Pustaka

Buchner, G.M. (1986). Constructivism : A Theory of Knowledge. *Journal of Chemical Education*, 63(10), 183-185.

Beck, P.C (2000) *Motivation : Theories and Principles*. New Jersey, Columbus : Englewood Cliffs. Macmillan Prentice Hall. Third Editions

Brophy, J.E. (2001) *On Motivation Student*. New York: Random House Publishing, Inc.

Carin, A. (1997). *Teaching Modern Science*. New Jersey, Columbus : Macmillan Prentice Hall.

Costa, A.L. (1983). *Teaching Toward Intelegent Behaviour*. Pennsylvania : Franklin Institute.

Hewson, P.W and Mariana G A'B Hewson. (1987), Science Teachers' Conception of Teaching. Implication for Teacher Education. *International Journal of Science Education*, 11, 541-553

Dykstra, Dewey. I, et. al (1992), Studying Conceptual Change in Learning Physics. *Journal of Science Education*, 77(3), 343-349.

Joice, Bruce and Marsha Weil, *Models of Teaching*. New York : Prentice Hall Englewood Cliffs. Third Editions

Sund, Robert. B and Leslie W. Trowbridge (1983). *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Columbus, Ohio : Charles B. Merill Publishing Company.

Sund, Robert. B and Leslie W. Trowbridge (1986). *Becoming a Better Science Teacher*. Columbus, Ohio : Charles B. Merill Publishing Company.